

MENGEMBALIKAN PERDAGANGAN ISLAM YANG BERKEADILAN : SEBUAH ANTITESA TERHADAP PERDAGANGAN KAPITALISME GLOBAL

Masduqi

Latar Belakang

Di antara langkah awal dakwah Nabi ketika sampai di Madinah adalah mempersaudarakan golongan Muhajirin dan Anshor. Langkah ini dilakukan oleh beliau sebagai bentuk pelipur lara khususnya bagi para golongan Muhajirin yang ketika masih berada di Makkah telah menjadi objek dari berbagai tindakan ketidakadilan sampai mereka melaksanakan hijrah ke Madinah pun bersama Nabi, ujian dan cobaan masih menghinggapinya mereka seperti tidak menyertakan harta kekayaannya yang ada di Makkah ketika mereka hijrah ke Madinah berupa peternakan onta, perkebunan kurma, dan perniagaan yang sebelumnya telah dirintis serta sanak keluarga yang belum beriman kepada ajaran yang dibawa Rasulullah.

Bukti keberhasilan dari proses mempersaudarakan golongan Muhajirin dan Anshor yang dilakukan Nabi tersebut bisa dilihat dari dialog yang terjadi antara sahabat Muhajirin, Abdurrahman bin 'Auf dengan sahabat Anshor, Sa'ad bin Rabi' al-Khazraji. :”Ini harta saya, dan akan saya bagi dua ” Saya punya dua orang istri, salah seorang untuk Anda”. kata Sa'ad. Tetapi Abdurrahman bin 'Auf menjawab :”Terima kasih, semoga harta Anda dan istri Anda memberi berkah kepada Anda. Tetapi tolong besok pagi tunjukkan kepada saya di mana letak Pasar”⁴⁸⁴

Dialog tersebut menghadirkan 3 sikap terpuji, yang patut kita teladani. Dari sosok sahabat Anshor adalah kesiapan untuk berbagi kebahagiaan dengan apa yang telah dimilikinya kepada orang lain, dan dari sahabat Muhajirin adalah tidak serta merta menerima tawaran yang tulus dan menjanjikan dari sahabat Anshor serta pencarian lokasi pasar sebagai bentuk kemandirian dan kehormatan dirinya. Pencarian lokasi pasar tersebut oleh para sahabat Muhajirin menjadi maklum kiranya. karena mereka terbiasa dengan dunia perdagangan dan dibesarkan di kota metropolitan Makkah yang komersil serta menjadi bekal utama bagi kelangsungan kehidupan mereka dan dakwah Islam selanjutnya.

⁴⁸⁴—Muhammad Husain Haikal (Terj) Ali Audah, *Usman bin Affan, Antara Kekhalifahan Dengan Kerajaan*, (Jakarta : Pustaka Litera AntarNusa, 2002), hlm. 19. Lihat juga Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah* (Terj), Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta : Rabbani Press, 1999), hlm. 192

dan lautan) tersebut menjadi awal proses Islamisasi dan internasionalisasi. Dengan demikian seakan telah terjadi seperti dalam pepatah Pucuk dicinta ulam tiba.

Nusantara yang kekinian dikenal dengan sebutan Indonesia dalam perjalanan sejarahnya pernah menjadi wilayah pertemuan atau kontak arus perdagangan Arab, India dan Persia dengan Cina yang hilir-mudik sejak abad 4 Masehi dengan berbagai komoditas yang menguntungkan saat itu. Posisi yang demikian ini memberikan keuntungan yang berarti bagi daerah-daerah pesisir di abad-abad berikutnya untuk berkembang dan menjadi kota-kota transit bertaraf internasional pada masanya. Pernyataan di atas diperkuat oleh kesaksian Ibnu Batutah yang mengagumkan. Di hampir semua kota yang disinggahinya, dia selalu menumpang di tempat salah seorang teman seagama, pangeran, pedagang atau kadi. Samudera Hindia yang dilaluinya menjadi lautan yang bersuasana Islam, tempat perdagangan Lautan Tengah dan Laut Cina menyatu secara alamiah.⁴⁸⁷

Tingkat urbanisasi yang relatif tinggi pada waktu itu, menurut pengamatan Anthoni Reid dimungkinkan adanya tiga faktor keuntungan pada keadaan alam di lingkungan Asia Tenggara.⁴⁸⁸ Pertama, faktor yang sama-sama berkaitan dengan semua musim Asia Tenggara dengan teknologi yang sedang saja dapat lebih mudah menyediakan surplus beras yang dapat dipasarkan dibandingkan gandum dan daging. Kedua, semua pusat perkotaan kecuali Mataram mudah dijangkau dengan jalan air, sarana yang jauh lebih efisien untuk pengadaan persediaan dibandingkan dengan jalan gerobak lewat darat. Ketiga, perdagangan relatif memegang peranan penting dalam keseluruhan perekonomian di sebagian besar wilayah itu. Kota-kota bandar bukanlah parasit yang memeras surplus dari daerah pedalaman yang lamban. Justru karena kota-kota pesisir mendapatkan kekayaannya karena perdagangan maka bahan makanan dari pedalaman itu mengalir di pasar terbuka.

Lebih lanjut Reid menjelaskan bahwa bertambahnya produksi untuk pasar dunia tidak mungkin tanpa persediaan mata uang. Sejumlah transaksi tentunya melalui pertukaran langsung (barter) barang-barang dagangan dalam jumlah besar, namun tidak sedikit yang menukarkannya dengan mata uang emas, perak, tembaga dan timah.⁴⁸⁹ Kawasan Asia Tenggara pada masa itu telah menjadi ajang komersil dan kawasan perdagangan kelas dunia.

Untuk mata uang yang nilainya lebih tinggi, emas merupakan pilihan yang wajar, baik sebagai tanda kekayaan, status, jaminan dan keindahan guna memudahkan

⁴⁸⁷Denys Lombad, *Nusa Jawa : Silang BudayaKajian Sejarah Terpadu Bagian II : JaringanAsia*, (Jakarta : PT. Gramadia Pustaka Utama, 1996), hlm. 31

⁴⁸⁸Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis : Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, (Terj) R.Z. Leirisa dan P. Soemitro, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia dan Toyoys Foundation, 1999), hlm. 100-102

⁴⁸⁹Anthony Reid, *Ibid*, hlm. 123

ekonomi strategis berkenaan dengan pemakaian teknologi, penentuan tingkat *output* dan pemasaran serta laba yang harus diraih dari setiap kegiatan produksi dan distribusi: serta kaum buruh yang tidak memiliki apa-apa kecuali tenaganya yang senantiasa tergantung pada kebutuhan pihak kapitalis.⁴⁹³

Awal kelahiran kapitalisme berkisar antara akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17. Supremasi Belanda dalam perdagangan internasional di masa lalu itu dan besarnya kebutuhan untuk mengimpor rempah-rempah menjadikan Amsterdam sebagai pusat perdagangan di kawasan Baltik dan menggusur Venesia sebagai pusat komersial dan finansial Eropa. Modal pun mulai menumpuk disana dibawa oleh maskapai-maskapai dagang baik yang berbendera VOC, EIC maupun perusahaan-perusahaan besar lainnya yang diberi hak untuk menjajah wilayah di seberang lautan dan mengeksploitasi segenap sumber dayanya. Kaum kapitalis Belanda berkembang lebih pesat pada masa itu, karena mereka dibawah administrasi republik yang mendukung pasar bebas, nilai-nilai individual dan melegitimasi motif penumpukan keuntungan tanpa disertai nilai-nilai sosial dan kebersamaan.

Peristiwa tersebut diatas telah berlalu berabad-abad namun secara substansi masih berlaku saat ini seakan sejarah terulang kembali. Kapitalisme kembali menjadi kekuatan dagang yang menakutkan dan menggerus saingan-saingan dagang yang kecil lainnya. Kita bisa melihat, sekedar contoh perkembangan perusahaan-perusahaan yang mengedepankan sistem *franchise* telah memasuki komunitas perdesaan dan menggerus sendi-sendi ekonomi rakyat kecil.

Sejarah Uang Logam Emas dan Perak

Jauh sebelum koin ditemukan sebagai mata uang, telah terdapat berbagai komoditas yang dipakai manusia sebagai mata uang dalam hal bertransaksi, di antaranya binatang sapi yang dikembangbiakan, makanan pokok dan busur panah. 5000 ribu tahun lalu masyarakat Babylonia dan Sumeria menggunakan tanah liat dapat dipergunakan sebagai mata uang.

Kemunculan emas dalam sejarah perkembangan sistem ekonomi dunia, sudah dikenal sejak 40 ribu tahun yang lalu sebelum masehi. Hal itu ditandai dengan penemuan emas dalam bentuk kepingan di Spanyol, yang saat itu digunakan oleh manusia purbakala. Dalam sejarah lain disebutkan bahwa emas ditemukan oleh masyarakat Mesir Kuno (*Circa* 3000 tahun sebelum masehi).⁴⁹⁴

⁴⁹³ Adam Kuper & Jessica Kuper, Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial (Terjemahan) Haris Munandar dkk, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 93

⁴⁹⁴ Muhammad Ihsan Palaloi dkk, *Kemilau Investasi Emas: Menjaga dan Melejitkan Kesehatan Finansial dengan Emas*, (Jakarta : Science Research Foundation, 2006), hlm. 7

atau tenaga dengan kegunaan tertentu sebagai suatu keharusan. Namun, Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk melakukan pertukaran dengan barang apa saja, selama dalam pertukaran tersebut masing-masing saling menerima. Seorang boleh menikahi seorang wanita dengan kompensasi mengajari Al-Qur'an kepada wanita tersebut. Seseorang juga boleh membeli barang dengan kompensasi bekerja pada pemiliknya selama sehari, misalnya. Seseorang juga boleh bekerja pada seseorang selama sehari dengan kompensasi berupa sejumlah kurma.

Dalam banyak hadits Rasulullah Shallallahu alaihi wasalam, secara lebih rinci menegaskan dijaminnya kebebasan bertransaksi ini. Beliau mengindikasikan enam benda niaga sebagai alat tukar, yaitu emas, perak, tepung, gandum, kurma dan garam. Tetapi, kalau di Indonesia para pemilik sawah lazim membayar upah para pemanen padinya dengan gabah, dan transaksi ini diterima oleh kedua belah pihak, maka gabah adalah sebagai alat tukar yang syah.⁴⁹⁷

Demikianlah, Islam telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk melakukan pertukaran dengan mempergunakan barang apa saja yang dia sukai. Hanya saja, pertukaran barang dengan satuan tertentu itu telah ditunjukkan oleh Islam, di mana Islam telah menunjukkan satuan uang tersebut. Bahkan, Islam telah menentukan satuan tersebut untuk kaum Muslimin dalam bentuk uang khas, yaitu emas dan perak. Islam tidak menyerahkan kepada masyarakat untuk menyatakan perkiraannya terhadap standar kegunaan barang atau tenaga dengan satuan-satuan yang tetap, atau yang berubah dan bisa ditukar-tukar sesuka hatinya.

Selain mengindikasikan jenis benda niaga yang dapat digunakan sebagai alat tukar, yang dicirikan oleh beberapa sifat alamiahnya yakni daya simpannya yang panjang dan dapat distandarisasikan serta dipecah dalam satuan berat dan volume yang konkrit, Rasulullah juga menyebutkan rukun lain dalam transaksi dan penetapan alat tukar tersebut. Rukun kedua dalam transaksi sesudah "suka sama suka" adalah "dari tangan ke tangan" atau kontan. Suatu transaksi yang tidak kontan belum syah sebagai jual beli, melainkan sebagai transaksi utang-piutang, yang tidak boleh mengandung unsur "tambahan". Tambahan dalam utang-piutang merupakan riba.

Rukun ketiga yang harus dipenuhi dalam transaksi (yang melibatkan barang niaga, dan bukan melibatkan layanan jasa) adalah kesetaraan nilai barang yang ditransaksikan, *mitslan bi mitslin*. Di maknai dengan emas dengan emas, perak dengan perak, tepung dengan tepung, kurma dengan kurma, garam dengan garam, sebagai pertukaran karena bendanya sejenis. Syaratnya adalah selain kontan, harus sama takaran dan timbangannya. Kalau bendanya tak sejenis, boleh tidak setara, asal suka sama suka dan kontan.

⁴⁹⁷Zaim Saidi-Pimpinan Wakala Induk Nusantara, *Dinar-Dirham Dilindungi UUD 1945*, (Buletin Mu'amalah No 1/Rabi'uts Tsani 1432/April 2011).

membuka loji-loji di kota-kota pelabuhan Nusantara. Pada abad ke 17, Banten berkembang menjadi kota yang kosmolitan.

Sejak sebelum masa Kerajaan Hindu-Budha, perdagangan di Nusantara telah menuntut penggunaan alat pembayaran yang bisa diterima secara umum sebagai pengganti sistem barter. Mulanya alat pembayaran digunakan masih sangat sederhana misalnya di wilayah Irian, dipakai kulit kerang jenis tertentu, di Bengkulu dan Pekalongan manik-manik dan di Bekasi Belincung (semacam kapak batu).

Pada masa Kerajaan Hindu-Budha, alat pembayaran tersebut mengalami kemajuan, terutama dari bahan dan desainnya. Di Jawa misalnya, alat pembayaran sudah terbuat dari logam. Mata uang tertua dibuat sekitar awal abad ke-12 dari emas dan perak yang disebut Krisnala (uang Ma) peninggalan kerajaan Jenggala. Sementara, di luar Jawa Kerajaan Buton meninggalkan uang Kampua yang beredar pada abad ke-9.

Kerajaan-kerajaan besar Hindu-Budha di Nusantara, seperti Sriwijaya dan Majapahit pada masa itu telah mempunyai mata uang sendiri. Sayangnya uang peninggalan masa Kerajaan Sriwijaya belum ditemukan. Sedangkan Majapahit meninggalkan uang gobog yang terbuat dari tembaga yang diperkirakan beredar pada abad ke-14 sampai abad ke 16. Di masa Majapahit tidak saja mata uang yang terbuat dari lembaga yang berlaku namun juga terbuat dari emas dan perak berbentuk seperti jagung dan tangkainya seberat 1,2 gram.⁵⁰² Selain sebagai alat pembayaran, uang tersebut juga banyak digunakan sebagai benda keramat dan kehormatan seseorang raja.

Pada abad ke 15 ketika Islam berkembang di Nusantara, beredar berbagai mata uang yang dikeluarkan oleh kerajaan-kerajaan Islam misalnya mata uang dari Samudra Pasai, Aceh, Jambi, Palembang, Banten, Cirebon dan Sumenep. Mata uang yang dikeluarkan bertuliskan Arab sanat 1256 dan pada sisi depan Cholafat al-Mukmin. Hal ini membuktikan pada masa jayanya, kerajaan-kerajaan Islam berperan aktif dalam kegiatan niaga di Nusantara sehingga uang-uang tersebut beredar seiring dengan uang asing. Bahkan bisa dipertukarkan dengan mata uang asing.⁵⁰³ (Musium Bank Indonesia, 22 September 2011).

Cirebon sebagai bagian dari kawasan Nusantara yang ramai dikunjungi para pedagang dunia, menduduki posisi yang sangat sentral dan strategis karena letak geografisnya yang berada pada teluk yang terlindungi oleh Semenanjung Indramayu dan karang-karang di sebagian lepas pantai dari terjangan ombak dari arah utara. Jalan masuk untuk berlabuh berada di sebelah utara Sungai Losari. Kondisi demikian ini telah memungkinkan Pelabuhan Cirebon menjadi pelabuhan yang berfungsi sebagai pemberhentian kapal-kapal dagang. Apalagi Pelabuhan Cirebon terletak di tengah-

⁵⁰² Hasil dari kunjungan ke Musium Uang di Purbalingga, Agustus 2011

⁵⁰³ Hasil dari kunjungan ke Musium Bank Indonesia di Jakarta, September 2011

diproduksi untuk kalangan atas, seperti perhiasan dari emas dan permata yang tinggi nilainya atau barang-barang lainnya yang dianggap sebagai simbol kekayaan.

Masyarakat yang telah mencapai surplus, mulai menyadari akan adanya kebutuhan-kebutuhan lain yang tidak dapat dipenuhi oleh hasil produksinya. Selain itu juga mereka memerlukan tempat untuk menyalurkan hasil produksinya. Adanya kebutuhan akan barang-barang dan kebutuhan untuk penyaluran hasil produksi ini yang mendorong timbulnya pasar. Dengan adanya pasar sebagai tempat tukar menukar hasil produksi menunjukkan bahwa ekonomi masyarakatnya sudah lebih maju dari masyarakat yang baru mengenal ekonomi subsistensi. Sekurang-kurangnya, pada masyarakat tersebut telah ada pembagian kerja yang horisontal maupun vertikal dan spesialisasi yang menimbulkan adanya pelapisan sosial antara mereka yang menghasilkan surplus dan pas-pasan, produsen dan konsumen, antara buruh dan majikan, penguasa dan rakyat, dan lain-lain.

Dalam hubungannya dengan kekuasaan yang ditimbulkan oleh pelapisan sosial yang terjadi dalam masyarakat, pasar dapat menjadi makna simbolis seorang penguasa. Dengan adanya pasar, dapat dikatakan bahwa diwilayah tersebut keamanannya terjamin untuk melakukan transaksi. Dengan demikian penguasa dianggap berhasil memberikan perlindungan terhadap rakyatnya untuk melakukan kegiatan ekonomi secara damai. Selain itu pasar juga dipakai sebagai mekanisme kontrol penguasa di wilayahnya, misalnya dengan melihat jenis-jenis hasil yang terdapat di pasar, penguasa mengetahui berhasil atau tidaknya suatu panen. Keberhasilan panen merupakan pemasukan bagi penguasa, karena berarti meningkatnya pemasukan pajak.

Timbulnya pasar tidak lepas dari kebutuhan ekonomi masyarakat setempat. Kelebihan produksi setelah kebutuhan sendiri terpenuhi memerlukan tempat pengaliran tempat dijual. Selain itu pemenuhan kebutuhan akan barang-barang memerlukan tempat yang praktis untuk mendapatkan barang-barang, baik dengan menukar atau membeli. Adanya kebutuhan-kebutuhan inilah yang mendorong munculnya tempat berdagang yang disebut pasar.

Menurut Sutjipto yang menulis pasar di Jawa Tengah abad ke-17 dan 18 yang dikutip oleh Titi Surti Nastiti timbulnya pasar dilihat dari sudut dorongan pembentukannya dapat dibedakan atas ; (1) pasar yang timbul dengan sendirinya, biasanya terdapat di tempat-tempat strategis yang memenuhi syarat, di antaranya letak strategis untuk lalu lintas perdagangan, misalnya terdapat di tepi pantai, sungai, jalan besar, persimpangan jalan, dan lain sebagainya. (2) pasar yang dibuat dengan sengaja, berhubungan dengan keinginan penguasa setempat untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan adanya pasar. Keadaan seperti ini sering bersamaan dengan pindahnya pusat kekuasaan atau munculnya kekuasaan baru, baik ditingkat kerajaan maupun di

Kesimpulan

Islam adalah sebuah agama dengan seperangkat ajaran yang komprehensif mengantarkan segenap pemeluknya untuk sukses meniti karir kehidupan dunia dan akhirat. Dalam kehidupan dunia diajarkan kepada umatnya bagaimana bisa mengatasi hidup dengan memiliki sumber mata pencaharian yang dinamis dan mandiri. Salah satunya dengan mengenal dan menguasai perdagangan. Ornamen yang paling penting dari sistem perdagangan adalah pasar.

Adanya pasar bagi pedagang adalah serupa dengan tersediaan jalan bagi setiap orang untuk berjalan dan bepergian, sekolah untuk belajar atau musholla untuk sholat. Tanpa pasar orang yang tak bebas untuk berdagang. Sepanjang sejarah Islam para pedagang selalu bergerak bebas, baik sendiri-sendiri maupun dalam kafilah-kafilah dagang, dari satu pasar terbuka ke pasar terbuka lainnya. Bahkan pasar-pasar tersebut bergerak yang dicerminkan dari nama-namanya ; *Suqul Ahad* di Damaskus, *Suqul Tulatha* di Baghdad, *Suqul Arba'a* di Maswil, *Suqul Khamis* di Fes dan Marakesh. Dahulu nenek moyang Bangsa Indonesia pun menjalankannya, ada *Pasar Senen*, *Pasar Rebo*, *Pasar Jum'at* dan *Pasar Minggu*. Adapun di Jawa ada hari-hari pasaran, seperti *Pasar Pahing*, *Pasar Pon*, *Pasar wage*, *Pasar Kiwon* dan *Pasar Legi*.⁵¹⁸

Pasar-pasar itu tidak ada yang permanen. Hanya untuk pengamanan barang berharga dibangun gudang penyimpanan dengan fasilitas umum. Juga untuk beberapa jenis dagangan yang memang memerlukan tempat khusus. Pasar pertama di Madinah yang dibangun oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, *Baqi' al-Zubayr* pun sepenuhnya merupakan lapangan terbuka. Terkait dengan keberadaan pasar-pasar terbuka ini institusi wakaf kembali perlu dihidupkan.

Pengenaan segala bentuk retribusi dan pajak di pasar juga haram hukumnya, dengan jaminan oleh para pemegang otoritas, para sultan atau amir Muslim setempat bukan justru memajaki para pedagang melainkan memberikan lahan untuk berdagang dengan bebasnya kecuali infaq sesuai dengan keikhlasan pedagang, tidak seperti yang dilakukan negara fiskal. Di sini terlihat bahwa pemerintahan negara kapitalis yang memajaki rakyatnya sendiri adalah sebuah otoritas yang mengingkari fungsinya sebagai pelindung masyarakat. Apalagi, akhirnya hanya sedikit saja pajak itu yang dikembalikan kepada rakyat karena sebagian besar diserahkan sepenuhnya kepada rentenir sebagai cicilan utang.

Pasar terbuka dalam konteks kekinian, tentu saja, tidak lalu berarti sekedar mengembalikan pasar-pasar tradisional yang sumpek, becek, dan kumuh, tetapi pasar-pasar dengan sarana niaga yang memadai, pergudangan, perparkiran dan sarana

⁵¹⁸ Zaim Saidi, *Euforia Emas*, Op. Cit, hlm. 193

